

GANGGUAN PSIKOGENIK ORANG “ALAY”

Nur Fadly Hermawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: nur_fadly11@yahoo.com

Abstrak: Gangguan psikogenik adalah variasi cara berbahasa yang normal, yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara. Berdasarkan hasil analisis, bahasa *alay* tidak memiliki keberaturan. Bahasa *alay* cenderung mempalatalisasikan fonem [s], dan merubah fonem [r] menjadi fonem [l] ataupun [y]. ini menandakan bahwa bahasa *alay* cenderung seperti bahasa anak kecil atau bahasa bayi yang mengalami kesulitan dalam menyebutkan fonem [r] dan [s]. dengan kecenderungan tersebut itu menunjukkan bahwa bahasa itu ingin memperlihatkan kemandirian bagi penuturnya. Para penutur yang menggunakan bahasa *alay* dapat dikatakan mengalami gangguan psikogenik khususnya berbicara manja, karena dengan menggunakan bahasa *alay* seseorang itu disadari maupun tidak, dia ingin mencari perhatian orang lain.

Kata Kunci: Gangguan Psikogenik, Bahasa *Alay*, Orang *Alay*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, sangat sering kita melihat rangkaian huruf dan angka seperti di bawah ini:

A : N4nt1 5Ore ud 4d4 4c4r4 lOm?

B : Gk, 'loM 4da, knp?

A : MO NntOn sm W 94k?

B : BleH, y03ks.. ;-)

Kalimat di atas sama sekali bukan kode rahasia badan intelijen tertentu. Melainkan, sekedar gaya bahasa tulis yang sedang populer di kalangan anak muda sekarang ini. Gaya bahasa ini mudah dijumpai dalam SMS yang ada di ponsel mereka atau dalam status dan *wall* facebook anak-anak muda pada umumnya. Mungkin bagi orang selain mereka akan langsung merasa sebal atau malah pusing membacanya. Karena masalahnya tidak ada kaidah tetap untuk bahasa-bahasa ini. Satu-satunya aturan adalah justru ketidakteraturan itu sendiri.¹ Jangan dibahas apa rumusnya ‘gue’ bisa menjadi : gw, W, atau malah G saja. Belum lagi untuk menyatakan ekspresi, kemungkinannya semakin tidak terbatas. Contohnya untuk tertawa saja bisa dituliskan minimal dengan hehehe...atau he3x, sekarang ada wkwkwk, xixixi, haghaghag, dan sebagainya. Jangan bayangkan pula bagaimana ini mau diucapkan secara lisan, karena untunlah ini hanya bahasa tulis.

Fenomena bahasa *alay* menjadi *trend* sekarang ini, terutama di kalangan remaja. Bahasa itu menjadi daya tarik tersendiri di dunia pergaulan. Bahasa *alay* bukan hanya berupa pesan singkat atau SMS, tapi berkembang menjadi bahasa pergaulan yang digunakan para remaja dalam bertutur dengan teman-temannya. Sementara itu bahasa ini cenderung terdengar seperti bahasa anak kecil yang tidak dapat menyebutkan fonem [s], [r], dan masih banyak lagi tuturan yang dibuat menjadi simpel. Jika melihat dari kasus tersebut, fenomena itu termasuk dalam kriteria orang-orang yang mengalami gangguan psikogenik, tepatnya berbicara manja dan melebih-lebihkan ejaan. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis hubungan fenomena bahasa *alay* dengan gangguan psikogenik. Hal-hal yang penting dibahas dalam menganalisis bahasa *alay* dan gangguan psikogenik adalah sebagai berikut: gangguan psikogenik; berbicara manja, psikologi remaja, komunitas *alay* dan awal kemunculannya serta analisis psikolinguistik bahasa *alay*.

Gangguan Psikogenik

Berbahasa merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Menurut Chaer dalam buku *Psikolinguistik Kajian Teoritik* menyatakan bahwa gangguan psikogenik adalah variasi cara berbahasa yang normal, yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat

¹ Hasanuddin, dkk., *Anxieties/Desires; 90 Insight for Marketing to Youth, Women, Netizen in Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 88-90.

juga mencerminkan sikap mental si pembicara.²

Selanjutnya, Chaplin dalam *Kamus Lengkap Psikologi* mengatakan, “penyakit psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu, mungkin disebabkan oleh konflik atau tekanan atau stress emosional.”³ Selanjutnya penulis dapat menggabungkan dua definisi menjadi sebuah asumsi bahwa gangguan psikogenik itu merupakan gangguan berbahasa yang tidak berasal dari kesalahan sistem organ tubuh, melainkan merupakan suatu gangguan yang hanya dipicu oleh mental seperti stres, ingin lain dari pada orang pada umumnya, kurang bisa mengendalikan emosi dan sebagainya.

Gangguan psikogenik ini dapat berwujud sebagai berikut, antara lain:⁴

a. Berbicara kemayu

Menurut Sidharta dalam buku *Psikolinguistik* Chaer, istilah kemayu mengacu pada perangai kewanitaan yang berlebihan yang dalam hal ini ditunjukkan oleh seorang pria. Berbicara kemayu dicirikan oleh gerak bibir dan lidah yang menarik perhatian dan lafal yang dilakukan secara menonjol atau ekstra lemah gemulai dan memanjang. Meskipun berbicara jenis ini tidak langsung termasuk gangguan berbahasa, tetapi dapat dipandang sebagai sindrom fonologik yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin.

b. Berbicara Gagap

Gagap yaitu berbicara yang kacau, tersendat-sendat, mendadak berhenti lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Penderita gagap kerap tidak berhasil mengucapkan suku kata awal, hanya berhasil mengucapkan konsonan atau vokal awalnya dengan susah payah hingga bisa menyelesaikan kalimatnya.

c. Berbicara Latah

Latah atau *ekolalla* yaitu perilaku membeo atau menirukan ucapan orang lain. Ini merupakan sindrom yang terdiri atas curah verbal repetitif yang bersifat jorok (*keprolalla*) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Kata-kata jorok yang ditiru cenderung berorientasi pada alat kelamin laki-laki. Yang sering dihindangi sindrom ini adalah wanita berumur 40 tahun ke atas.

d. Berbicara Manja

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hal. 152.

³ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 396.

⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, hal. 153.154.

Sifat Manja berbeda tipis dengan tidak mampu berdiri sendiri. Manja identik sebagai bentuk sifat yang disebabkan oleh perhatian yang berlebihan dari orang tua. Lingkungan tinggal juga membentuk sifat seperti ini. Sementara itu, manja juga identik dengan fisik yang lemah, penakut, pemalas dan sikap egois yang berlebihan.⁵

Disebut berbicara manja karena ada kesan keinginan untuk dimanja sebagaimana anak kecil yang membuat perubahan pada cara bicaranya. Fonem (s) dilafalkan (c) sehingga kalimat “sakit sekali susah sembuhnya” menjadi “cakit cekali susah cembuhnya”. Gejala seperti ini dapat diamati pada orang tua pikun atau jompo (biasanya wanita) dan dalam tulisan ini muncul fenomena baru yang menjadi fokus kajian masalah, yaitu orang *alay*.

Psikologi Remaja⁶

Remaja yang dalam bahasa aslinya adalah *adolescences*, artinya tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa Remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, karena masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak dan masa orang dewasa. Menurut Talcott Parsons⁷, Remaja bukan merupakan satu kategori universal biologis, melainkan satu konstruk sosial yang tengah berubah, yang muncul pada kurun waktu tertentu dan pada kondisi definitif.

Adapun karakteristik umum yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Hal ini terjadi akibat ekspektasi harapan dan angan-angan mereka yang tidak berimbang dan tidak sesuai dengan keberanian dan daya upaya dalam mewujudkannya.

b. Pertentangan

Masih terikatnya otoritas mereka dengan pendahulunya (orang tua/dewasa) menyebabkan banyak konflik yang terjadi. Chris Barker dalam

⁵ Tika Bisono, *My Teens My Inspiration* (Jakarta: MeBook, 2008), hal. 86-87.

⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 9.

⁷ Chris Barkses, *Cultural Studies; Teori dan Praktek*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 133.

bukunya *Cultural Studies* menyebutkan kreatifitas remaja pun perlu dipandang sebagai kreatifitas perlawanan mereka (remaja) dari kemapanan sosial yang sudah ada. Bahasa *alay* merupakan wujud kreatifitas remaja sehingga perlu dipandang sebagai wujud perlawanan mereka terhadap kemapanan bahasa yang telah ada. Remaja seakan-akan ingin "mencipta" bahasa. Dipandang kreatif, karena para remaja mengembangkannya dari bahasa induk (bahasa Indonesia), dan dipandang perlawanan, sebab karakter remaja yang masih labil cenderung menunjukkan sikap sesuatu hal melalui perlawanan agar mendapatkan perhatian sosial.⁸

c. Menghayal

Dengan berbagai angan-angan yang banyak, namun tak terealisasi. Banyak remaja mengaplikasikannya dengan menghayal. Membentuk dunia fantasi mereka untuk mencapai kepuasan. Namun tak selamanya menghayal merupakan hal negatif, terkadang hayalan dapat melahirkan ide yang bersifat konstruktif.

d. Aktivitas Berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan dan rasa depresi mereka dengan berkumpul dengan rekan sebaya dan melakukan kegiatan yang mereka sukai.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, rasa ingin tau remaja sangat tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Oleh karena itu penting bagi remaja diberikan bimbingan agar rasa ingin taunya terarah kepada kegiatan yang positif, kreatif, produktif.

Hebdigi menyatakan bahwa remaja telah terbentuk di dalam dan di berbagai diskursus tentang 'gangguan' (remaja sebagai gangguan; remaja yang sedang mengalami gangguan) dan 'senang-senang', seperti suporter fanatik bonek, geng motor, komunitas *alay* yang mengganggu tatanan bahasa baku, dan sebagainya. Sebagai alternatif, remaja direpresentasikan sebagai konsumen yang menyenangi fashion, gaya dan berbagai aktivitas hiburan.

Keistimewaan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Menurut Garrison, setidaknya ada tujuh kebutuhan khas remaja,

⁸ *Ibid.*,

yaitu:

- a. Kebutuhan akan kasih sayang, baik dari orang tua, masyarakat, atau teman sebayanya
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
- d. Kebutuhan untuk berprestasi
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain (eksistensi diri)
- f. Kebutuhan untuk dihargai
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh

Fenomena *Alay* dan Awal Mula Kemunculannya

Alay ini berasal dari singkatan “anak layangan”, yang punya asosiasi pada anak muda tukang kelayapan, atau anak kampung yang berlagak mengikuti tren *fashion* dan musik. Ada lagi yang sekadar merujuk pada anak muda yang demi mendapatkan pengakuan di tengah lingkungan pergaulan akan melakukan apa saja, dari meniru gaya pakaian, gaya berfoto dengan muka yang sangat dibuat-buat, hingga cara menulis yang dibuat ‘agak’ kreatif dan rumit seperti pada latar belakang di atas.⁹

Ada sumber yang menyebutkan bahwa kata *alay* sendiri di sini berarti “anak lebay” atau “anak-anak yang berlebihan” baik dalam segi bergaya, berpakaian, sampai bahasa pun mereka menggunakan bahasa-bahasa yang nyentrik dan unik. Itu semua dilakukan semata-mata hanya untuk meminta pengakuan eksistensi dari orang-orang sekitar bahwa mereka ada dan mereka bisa menjadi fenomena. Terbukti sekarang ini, bahasa *alay* memang telah menjadi fenomena tersendiri, kali ini penggunaannya bukan hanya anak remaja dan kalangan anak *alay* saja tapi sudah merebak ke segala umur.

Alay memiliki *stereotype* tentang gaya hidup kampung atau norak. Istilah *alay* sendiri menggambarkan kondisi remaja yang tidak memiliki arah tujuan yang jelas dan masih labil. Fenomena *alay* saat ini telah menyebar ke lapisan remaja Indonesia. Banyak yang akhirnya menggunakan bahasa *alay* dalam komunikasi lisan dan tulisan.

Bahasa *slang* adalah bahasa yang tidak resmi yang biasa digunakan oleh sekelompok orang, agar pihak lain di luar kelompoknya tidak bisa memahami. Namun, karena bahasa ini menyebar secara luas, lama kelamaan kosa katanya

⁹ Rhenald Kasali, *Cracking Zone* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 72-73.

dikenal secara universal juga, khususnya di kalangan anak muda. Bisa dibilang hampir semua bahasa memiliki versi *slang*-nya. Gaya bahasa ini biasanya santai, jenaka, blak-blakan, bahkan seringkali vulgar. Sebenarnya bahasa *alay* juga salah satu bentuk bahasa *slang* juga, dan lebih banyak dipraktikkan melalui media tulisan, seperti SMS atau situs internet.¹⁰

Awal mula kemunculan bahasa rumit ini tidak lepas dari perkembangan SMS atau layanan pesan singkat lainnya. Namanya pesan singkat, maka menulisnya jadi serba singkat, agar pesan yang panjang bisa terkirim hanya dengan sekali SMS. Selain itu, juga agar tidak terlalu lama mengetik dengan tombol ponsel yang terbatas. Awalnya, memang hanya serba menyingkat. Kemudian huruf-huruf mulai diganti dengan angka, atau diganti dengan huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi mirip. Belakangan, bukannya tulisan itu disingkat, malah dilebih-lebihkan, seperti ‘dulu’ menjadi ‘duluw’, yaitu ketika jejaring sosial lewat internet datang sebagai media baru yang massif. Budaya menulis seperti ini makin menjadi-jadi dan makin subur di dalamnya. Lambat laun, ini menjadi semacam sub budaya dalam berkomunikasi anak muda yang kemudian disebut sebagai anak *alay*, dengan bahasa *alay* sebagai *intangible artifact*-nya.

Fenomena bahasa *alay* itu sendiri mengingatkan pada fenomena bahasa gaul yang hampir selalu ada pada setiap generasi remaja. Bahasa-bahasa gaul yang tidak serta merta hilang terkubur dibawa peralihan generasi. Seperti ‘bokap’ atau ‘nyokap’, jejak bahasa prokem yang tentu masih sering muncul dalam bahasa percakapan saat ini. Menengok lebih jauh lagi ke belakang, generasi eyang-eyang yang tumbuh besar di kawasan segitiga Yogyakarta-Solo-Semarang era tahun empat puluhan sampai lima puluhan, pernah menciptakan apa yang mereka namakan bahasa rahasia dengan menyisipkan ‘in’ di antara huruf mati dan huruf hidup. Jadi jika ingin mengatakan ‘mambu wangi’ (bau harum) akan menjadi “minambinu winangini”. Untuk yang *advance*, bahasa ‘in’ ini dibuat lebih sulit lagi dengan memenggal bagian belakang. Sehingga menjadi ‘minam winang’.

Di era tahun 1980-an, rahasia- rahasia ini nyaris punah. Meski demikian melalui radio sempat ada upaya reproduksi bahasa prokem ini untuk penyebutan ‘cewek’ jadi ‘cinewine’, “dia” menjadi “do’i”, dan sebagainya. Namun masuk era 1990-an, anak muda Yogyakarta membuat *boso walikan*, yaitu menukar huruf-huruf dalam urutan alfabetis ke sistematika *banacaraka*. Contohnya, “matamu” dengan rumus “dagadu”. Jika bahasa *walikan* adalah respon kultural anak muda terhadap

¹⁰ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011).

perubahan yang datang dari luar, maka bahasa *alay* saat ini lebih mencerminkan kultur arbitrer, serba acak dan mana suka. Penyebabnya, teknologi komunikasi dan informasi dengan jejaring sosial betul-betul membuat dunia lebih datar, seolah-olah tiap individu bebas untuk mengusung produk budaya masing-masing. Sehingga secara *de facto*, tidak ada aturan baku yang benar benar dianut seperti tampak dari bentuk bahasa *alay* yang tidak beraturan itu.¹¹

Faktor penyebab para remaja menggunakan bahasa *alay* adalah:¹²

- a. Faktor internal (Psikologis): Faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang bertujuan ingin diperhatikan, ingin dimanja.
- b. Faktor eksternal (Sosiologis): Faktor yang muncul dari lingkungan sekitar, seperti teman, televisi, media masa, dll.

Baik faktor internal dan eksternal, sebenarnya bahasa *alay* itu muncul karena adanya rasa ingin diperhatikan. Untuk solusinya, sesuai dengan berjalannya waktu, seseorang menjadi dewasa, maka dengan sendirinya gangguan psikogenik, berbicara manja dengan menggunakan bahasa *alay* tersebut hilang karena seseorang sudah dapat berpikir dengan dewasa dan bahasa *alay* merupakan *trend* yang sifatnya sementara, dapat hilang jika bahasa itu sudah tidak menjadi *trend* lagi.

Adapun ciri-ciri bahasa *alay* secara garis besar adalah sebagai berikut:¹³

- a. Menggunakan Kombinasi Besar-Kecil Huruf
Jenuh dengan teks yang rata saja, akhirnya para remaja itu mengkombinasikan besar-kecil huruf dengan sembarang. Tidak ada ketentuan khusus, asal menarik dipandang mata saja. Misalnya, “haRi iNi sAyA akAn Di rUmaH saJa”.
- b. Mengganti Huruf dengan Angka Tertentu
Tidak cukup hanya dengan memvariasikan ukuran huruf dalam isi pesannya, kemudian mereka mengganti huruf dengan angka yang terlihat mirip seperti huruf semestinya. Seperti, “k4lau b39itu 5ay4 1kut s47a” untuk “kalau begitu saya ikut saja”. Terkadang remaja ini mengombinasikan ukuran huruf dengan penyubtitusian huruf dengan angka. Seperti, “b3sOk k1tA aK4n pEr9i kE p3sTa nY4?” untuk “besok kita akan pergi ke pestanya”.

¹¹ Hasanuddin, dkk., *Anxieties/Desire; 90 Insight for Marketing to Youth, Women, Netizen in Indonesia*, hal. 88-90.

¹² *Ibid.*, hal. 93.

¹³ SoloPos. 2012. *Jokowi Jadi Jokowi Masuk Kamus Ciyus Miapab*. <http://www.solopos.com/2012/10/28/jokowi-jadi-jokowow-masuk-kamus-ciyus-miapab-342678>. Diakses 14 Desember 2013.

Bahkan, penyebutan angka yang bisa mengganti sebagian suku kata pun jeli dipergunakan. Misal, "kes4an, 5kasih, 5aku, dan se7? untuk "kesempatan, makasih, ma (sama) aku, dan setuju".

c. Memangkas Huruf Vokal Serta Spasi

Merasa terlalu lama untuk mengetik seluruh huruf dalam suatu kata dengan lengkap, mereka mulai mencoba memersingkat tulisannya. Maka hasil penghematan tersebut seperti, "ak akn k rmh km nnt mlm, jd jgn kmn2? atau "akuakankerumahkamunantimalam,jadijangankeamanamana".

d. Berbicara Seolah-olah Balita dengan Susunan Huruf yang Rumit

Mungkin karena hasrat "gaul" mereka kurang terlampiaskan dengan menyingkat kata, mereka kembali memanjangkan lengkap, bahkan lebih dari lengkap. Bagi sebagian orang mungkin cara penulisan ini bisa membuat "merinding". Contoh, "adooch ka2k aqkuwh, cemungudh eaa kculna, janan mpe boyooozz" untuk "aduh kakakku, semangat ya sekolahnya,jangan sampai bolos".

e. Menggunakan Kata atau Kalimat Permintaan Konfirmasi

Setelah itu, antara besar-kecil huruf, penggunaan angka, bahkan logat kekanakanakan sudah tidak diperdebatkan lebih jauh. Frasa-frasa pernyataan lah yang kemudian populer. Misalnya, "so what gitu lho?!" atau "terus gue harus bilang wow?!". Bahkan "ciyus?!?" dan "miapah?!?".

Analisis Psikolinguistik Bahasa *Alay*

Bentuk yang aneh, unik dan mana suka ini cenderung disukai remaja sekarang dan secara marak digunakan dalam komunikasi melalui jejaring sosial terutama komunikasi tulis. Kemudian huruf-huruf mulai diganti dengan angka, aneka simbol dan bahkan diganti huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi yang mirip dan mempunyai estetika lain, yaitu manja. Anehnya, pada umumnya kaum muda mengakui gaya ini sebagai gaya yang norak dan tidak seharusnya. Mereka sendiri cenderung menolak bila dikategorikan sebagai pemakai bahasa *alay*.

Berikut ini penulis cantumkan beberapa kata-kata *alay* yang berbasis pengubahan huruf, yang dikutip dari 'kamus ciyus miapah'¹⁴:

a. Serious = sirus = ciyus

Di sini terjadi dua proses dalam analisis, yang pertama terjadi perubahan

¹⁴ Ada di dalam lampiran.

kuantitas dari “serius” menjadi “sirus”, fonem [e] berubah menjadi segmen [i] dan segmen [i] hilang setelah segmen [r]. Yang kedua, terjadi palatalisasi¹⁵; fonem [s] berubah menjadi fonem [ç] dan fonem [r] berubah menjadi fonem [y].

b. Demi apa = miapah

Di sini terjadi perubahan kuantitas dalam dua kata. Silabel pertama pada kata pertama yaitu [de-] hilang dan kemudian menggabungkan silabel terakhir kata pertama dengan kata kedua menjadi “miapa” setelah itu ditambah fonem [h] di akhir kata sehingga menjadi “miapah”.

c. Sungguh = cungguh

Di sini terjadi palatalisasi, yaitu fonem [s] di awal kata berubah menjadi fonem [ç].

d. Bingung = binun

Di sini fonem [ŋ] berubah menjadi fonem [n].

e. Aku = akooh

Di sini fonem [u] berubah secara kuantitas dan diganti dengan dua fonem [o] menjadi [oo] dan di akhir kata ditambah dengan fonem [h].

f. Semangat = cemungudh

Di sini fonem [a] berubah menjadi fonem [u] dan fonem [t] berubah menjadi [dh] atau bisa juga disebut asimilasi berdekatan.

g. Rahasia = lahacia

Di sini terjadi perubahan fonem [r] menjadi fonem [l] dan fonem [s] berubah menjadi fonem [ç].

h. Ah masak = amaca

Di sini, fonem [h] menjadi hilang; fonem [s] berubah menjadi fonem [ç]; dan fonem [k] di akhir kata menjadi hilang.

Analisis di atas dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi perubahan dalam bahasa *alay*. Perubahan-perubahannya adalah sebagai berikut: fonem [s] bisa berubah menjadi fonem [ç] dan [š] atau disebut juga dengan proses palatalisasi; fonem [r] berubah menjadi fonem [y] dan [l]; fonem [ŋ] berubah menjadi fonem [n] dalam kata “bingung”; bunyi vokal di akhir kata sering ditambahkan dengan fonem [h]; di kata “semangat” fonem [a] berubah menjadi fonem [u] dan fonem [t] berubah menjadi fonem [d] atau bisa juga disebut asimilasi berdekatan; segmen [k] di akhir kata menjadi hilang. Dalam bahasa

¹⁵ Perubahan kualitas bunyi yg dihasilkan krn naiknya lidah ke arah palatum, biasanya menjadi ciri artikulasi sekunder.

alay ini juga sering terjadi perubahan kuantitas, contohnya: dalam satu kata, “serius” menjadi “ciyus”; dalam dua kata, “demi apa” menjadi “miapah”.

Berdasarkan analisis di atas, bahasa *alay* tidak memiliki keberaturan. Tidak ada aturan yang pasti didapatkan dari data di atas. Bahasa *alay* cenderung mempalatalisasikan fonem [s], dan merubah fonem [r] menjadi fonem [l] ataupun [y]. Hal ini menandakan bahwa bahasa *alay* cenderung seperti bahasa anak kecil atau bahasa bayi yang mengalami kesulitan dalam menyebutkan fonem [r] dan [s] serta cenderung mereduksi fonem-fonem. Kecenderungan-kecenderungan itu dapat mengakibatkan pembicaraan jadi terdengar tidak jelas. Bagi sesama pengguna bahasa *alay* mereka dapat memahami pembicaraan tersebut. Akan tetapi jika lawan bicaranya bukan mereka yang memahami bahasatersebut, akan mengakibatkan *missed* dalam berkomunikasi.

Para remaja atau anak *alay* yang menggunakan bahasa *alay* dalam berkomunikasi dapat dikatakan mengalami gangguan psikogenik. Secara emosional, tahap remaja merupakan tahap jiwa seseorang ingin dimengerti orang lain, ingin keberadaannya diakui oleh lingkungan sekitarnya, dan ingin diperhatikan. Menggunakan bahasa *alay*, baik sadar maupun tidak, merupakan salah satu wujud mencari perhatian.

Merujuk pada konsep Rohmani Nur Indah, bahwa dampak gangguan berbahasa meliputi dua hal:¹⁶

- a. **Lambat** dalam pemerolehan bahasa, sebagai contoh, anak berusia lima tahun memiliki kompetensi bahasa yang setara dengan anak usia dua tahun
- b. **Menyimpang** dari bentuk baku, di mana seseorang memperoleh dan memproduksi bahasa dengan mekanisme dan tuturan yang berbeda dari kebanyakan orang. Dalam hal ini orang *alay*, dengan bahasa komunitasnya, cenderung mendobrak regulasi resmi kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, tata bahasa Indonesia pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat Indonesia khususnya para remaja, sudah banyak kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai kreativitas. Jika mereka tidak menggunakannya, mereka takut dicap ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Terdapat dua kubu yang merespon keberadaan bahasa *alay* tersebut, yaitu

¹⁶ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 41-42.

kubu pro dan kontra. Kubu pro¹⁷ yang berasal dari dalam komunitas *alay* sendiri maupun remaja pada umumnya menganggap bahwa bahasa *alay* menjadi ajang kreativitas bagi mereka untuk mengekspresikan segala sesuatunya lewat bahasa. Juga sebagai simbol perekat kerukunan dan kebersamaan sesama komunitas maupun para remaja secara umum. Mereka juga menambah argumentasinya bahwa bahasa *alay* justru memperkaya otoritas dan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa induk mereka. Karena menurut mereka, selama ini terkesan ada *gap* antara kaidah bahasa Indonesia yang kaku juga formal dan psikologi remaja yang berkecenderungan bebas, inovatif dan *over* dinamis itu. Tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

Respon yang berseberangan muncul dari kubu kontra¹⁸ yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa *alay* dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah, di tempat kerja atau tempat formal lain, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Gaya tulisan *alay* seperti itu akan terekam di alam bawah sadar kita. Efek negatif akan terjadi ketika gaya *alay* itu telah terinternalisasi ke dalam kepribadian. Kita tidak akan lagi ingat dengan siapa kita sedang sms-an, sedang chatting-an, sedang email-an. Semuanya disamaratakan.

Respon berseberangan selanjutnya, bahasa *alay* dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata *alay* tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Dengan dibiasakannya diri seseorang untuk menggunakan bahasa *alay*, maka dapat menyulitkan dirinya sendiri. Bisa dibuktikan dengan tingkat kelulusan SMA tahun ini. Banyak siswa-siswi SMA yang tidak lulus dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan ada beberapa sekolah yang siswanya tidak lulus semuanya. Menurut sejumlah penelitian, penyebab terjadinya di antaranya karena keengganan mereka untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

¹⁷ Wawancara *by chatt* dengan salah satu anggota “Alayers Jogja”, Adi Khoirul Anwar, 20 Desember 2013 pukul 21.30 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, Silvi Qurrotul Aini di kediamannya, Krapyak, Bantul, 22 Desember 2013 pukul 15.00 WIB.

Penutup

Maraknya bahasa *alay*, yang kemudian menjadi *trend*, tak bisa dipisahkan dalam perilaku sosial. "Bahasa mempresentasikan budaya, masyarakat, dan kekinian, seperti kemajuan teknologi". Perkembangan bahasa mampu menembus lintas pergaulan yang mewakili berbagai kelompok. Kemudian, bahasa tersebut dikembangkan lagi menjadi sub-sub kelompok. Dalam budaya instan yang serba cepat seperti sekarang, kemampuan berbahasa menjadi suatu kebutuhan yang serba instan dan cepat untuk diikuti layaknya sebuah *trend*. Ada yang berbahasa karena tren, latah, sekadar ikut-ikutan, atau untuk seru-seruan dan lucu-lucuan.

Berdasarkan hasil analisis, bahasa *alay* tidak memiliki keberaturan. Bahasa *alay* cenderung mempalatalisasikan fonem [s], dan merubah fonem [r] menjadi fonem [l] ataupun [y]. ini menandakan bahwa bahasa *alay* cenderung seperti bahasa anak kecil atau bahasa bayi yang mengalami kesulitan dalam menyebutkan fonem [r] dan [s]. Dengan kecenderungan tersebut itu menunjukkan bahwa bahasa itu ingin memperlihatkan kemandirian bagi penuturnya. Para penutur yang menggunakan bahasa *alay* dapat dikatakan mengalami gangguan psikogenik khususnya berbicara manja, karena dengan menggunakan bahasa *alay* seseorang itu disadari maupun tidak, dia ingin mencari perhatian orang lain.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2010. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barkes, Chris. 2004. *Cultural Studies: teori dan praktek*. Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bisono, Tika. 2008. *My Teens My Inspiration*. Jakarta: MeBook.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Chaplin, JP. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin, dkk. 2011. *Anxieties/Desires; 90 Insight for Marketing to Youth, Women, Netizen in Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, Rhenald. 2011. *Cracking Zone*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmani, Nur Indah. 2012. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zarman Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.
- SoloPos. 2012. *Jokowi Jadi Jokowi Masuk Kamus Ciyus Miapah*. <http://www.solopos.com/2012/10/28/jokowi-jadi-jokowow-masuk-kamus-ciyus-miapah-342678>. Diakses 14 Desember 2013.

SEJARAH PERKAMUSAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Muh. Busro

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
Email: busrobinsadadi@gmail.com

Abstrak: Saat ini terdapat berbagai ragam karya leksikografi yang berkembang di Indonesia, baik itu termasuk kamus ekabahasa maupun dwibahasa untuk menjelaskan makna bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, seperti Jepang, Perancis, Italia, Mandarin, Inggris, Arab, Spanyol dan lain- lain. Demikian pula dengan kamus Arab-Indonesia, kamus yang sejarah kemunculannya diawali oleh kamus Arab-Melayu. Adapun beberapa faktor yang menjadi dasar penyusunan kamus bahasa Arab adalah mayoritas bangsa Arab masih *ummy* (buta huruf), tradisi nomadisme dan perang, kemudian kebiasaan mereka yang lebih senang dengan bahasa lisan. Sejarah perkamusan bahasa Arab di Indonesia diawali oleh tiga kamus pemula yaitu, Kamus *Al Inarab Al Tabzibiyah*, Kamus *Idris Al Marbawi*, dan Kamus *al Zababi*. Selanjutnya diikuti oleh munculnya kamus Arab-Indonesia yang baru antara lain Kamus Indonesia-Arab *Al Kalali*, Kamus *Al Munawwir*, dan Kamus Berbasis Teknologi.

Kata Kunci: Sejarah kamus, Bahasa Arab, Indonesia.

Pendahuluan

Belajar bahasa asing memerlukan alat penunjang yang antara lain adalah kamus. Barangkali kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab dalam masalah kebahasaan dapat diatasi dengan bantuan kamus. Penyusunan kamus merupakan proses yang panjang, Setiap tahap dalam proses itu merupakan kumulasi dari penelitian dan analisis bahasa serta kegunaan praktis kamus hasil proses sebelumnya. Sejarah leksikografi (perihal penyusunan kamus) di Indonesia dimulai dari daftar kata atau glosarium ke

kamus-kamus dwibahasa kemudian ke kamus-kamus eka bahasa. Menurut catatan, karya leksikografi tertua dalam sejarah studi bahasa di Indonesia ialah daftar kata Cina-Melayu pada permulaan abad ke-15, yang berisi 500 lema (entri).

Sejarah perkamusan di negeri ini terus berkembang dari masa ke masa. Saat ini terdapat berbagai ragam karya leksikografi yang berkembang di Indonesia, baik itu termasuk kamus eka bahasa maupun dwibahasa untuk menjelaskan makna bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Banyak ditemukan di toko-toko buku berbagai ragam kamus seperti, Jepang, Perancis, Italia, Mandarin, Inggris, Arab, Spanyol dan lain-lain. Dengan begitu banyaknya ragam kamus, sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk membahasnya secara keseluruhan, dan pembahasan pada artikel ini akan difokuskan pada sejarah perkamusan bahasa Arab-Indonesia atau sebaliknya.

Sejarah kamus Arab-Indonesia telah diawali oleh kamus Arab-Melayu, sehingga artikel ini akan menyinggung pula pembahasan tentang kamus Arab-Melayu yang beredar di Indonesia di samping melihat sejarah perkembangan kamus Arab-Indonesia hingga masa kini. Pada awal pertumbuhan kamus Arab Melayu, setidaknya ada tiga yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia antara lain: kamus Al Inarah Al Tahzibiyah, kamus Idris Al Marbawi dan kamus Al Zahabi.

Pengertian Kamus

Kata kamus diserap dari bahasa Arab *qamus* (قاموس), dengan bentuk jamaknya *qawamis*. Kata Arab itu sendiri berasal dari kata Yunani *okeanos* yang berarti 'samudra'. Sejarah kata itu jelas memperlihatkan makna dasar yang terkandung dalam kata kamus, yaitu wadah pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa, yang tidak terhingga dalam dan luasnya. Dewasa ini kamus merupakan khazanah yang memuat perbendaharaan kata suatu bahasa, yang secara ideal tidak terbatas jumlahnya.¹

Kamus, menurut Ahmad Abdul Ghafur Atthar, adalah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang semua isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna).²

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus>. Diakses 1 Desember 2014.

² Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 131.

Sedangkan menurut C.L. Barnhart, definisi kamus adalah sebuah buku yang memuat kosakata pilihan yang umumnya disusun berdasarkan urutan alphabet dengan disertai penjelasan maknanya dan dilengkapi informasi lain yang berhubungan dengan kosakata, baik penjelasan tersebut menggunakan bahasa yang kata sama dengan kosakata yang ada maupun dengan bahasa yang lain.³

Ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk masalah makna/arti kosakata yang termuat atau akan dimuat di dalam kamus adalah Leksikologi. dalam bahasa Inggris dinamakan *lexicology* yang berarti ilmu/studi mengenai bentuk, sejarah dan arti kata-kata. Menurut istilah, leksikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk makna/arti kosakata yang termuat atau akan dimuat di dalam kamus.⁴

Dalam bahasa Arab, leksikologi disebut dengan *'ilm al-ma'ajim*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kamus. Secara etomologi, kata mu'jam berasal dari kata al-ujm dan al-ajm lawan kata dari *al-'arb* dan *al-'urb*. Kata *al-'ajam* berarti orang yang ucapannya tidak fasih dan pembicaraannya tidak jelas. Sedangkan kata *'ajami* lebih identik dengan sebutan untuk orang non-Arab, baik ucapannya fasih maupun tidak. Orang asing yang masih memiliki garis keturunan Arab, juga disebut orang *'ajam*.⁵

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipakai untuk menyebut kamus, yaitu: *mu'jam*, *qamus*, *fibris*, *mausu'ab* (ensiklopedi) dan *musrid* (indeks, glosarium). Semua istilah tersebut mengarah kepada satu pengertian bahwasanya kamus, ensiklopedia, indeks, glosarium adalah kumpulan kosakata yang dilengkapi makna/artinya dan keterangan lain yang bertujuan untuk menjelaskan informasi yang berhubungan dengan kata-kata yang termuat di dalam daftar tersebut.

Dasar-Dasar Penyusunan Kamus Bahasa Arab

Sebelum era Dinasti Abbasiyah, bangsa Arab, terutama umat Islam, belum banyak yang mengenal pentingnya kodifikasi bahasa atau penyusunan kamus-kamus bahasa Arab. Paling tidak, menurut Dr. Imel Ya'qub, ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan kenapa bangsa Arab belum atau terlambat dalam hal penyusunan kamus.⁶

³ *Ibid.*, hal. 132.

⁴ *Ibid.*, hal. 7.

⁵ *Ibid.*, hal. 137.

⁶ Imel Ya'qub, *al-Ma'ajim al-Lughawiyah al-Arabiyah* (Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin, 1981), hal. 24.

1. Mayoritas bangsa Arab masih *ummy* (buta huruf)
2. Tradisi nomadisme dan perang
3. Lebih senang bahasa dengan bahasa lisan

Adapun yang menjadi faktor yang mendorong bangsa Arab untuk mengkodifikasi bahasa mereka dan menyusun kamus-kamus berbahasa Arab, antara lain :

1. Kebutuhan bangsa Arab untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
2. Keinginan mereka untuk menjaga eksistensi bahasa mereka dalam bentuk bahasa tulis
3. Banyaknya buku-buku tafsir yang terbit pada masa awal kodifikasi al-Qur'an dan hadits tentang *Gharaib* (kata-kata asing)
4. Munculnya ilmu-ilmu metodologis pertama dalam Islam

Sebelum lahirnya kamus- kamus bahasa arab ada beberapa tahap yang dilalui antara lain adalah seperti yang sebutkan Ahmad Amin (1878-1954) berikut ini:⁷

1. Tahap Kodifikasi Non-Sistemik. Pada tahap ini, seorang ahli bahasa biasa melakukan perjalanan menuju desa-desa. Lalu, ia mulai mencari data dengan cara mendengar secara langsung perkataan warga Badui yang kemudian ia catat di lembaran-lembaran tanpa menggunakan sistematika penulisan kamus.
2. Tahap Kodifikasi Tematik. Pada tahap kedua, para ulama yang tengah mengumpulkan data mulai berfikir untuk menggunakan teknik penulisan secara tematis. Data terkumpul, mereka klasifikasikan menjadi buku atau kamus tematik.
3. Tahap Kodifikasi Sistematis. Pada tahap ketiga, penyusunan kamus mulai menggunakan sistematika penulisan yang lebih baik dan memudahkan para pemakai kamus dalam mencari makna kata yang ingin diketahui. Kamus bahasa Arab pertama yang menggunakan sistematika tertentu adalah kamus Al-'Ain karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidy (718-768 M/100-170 H) dari Basrah, ia menyusun kamusnya dengan sistematika Al-Shawty.

Sejarah Perkamusan Bahasa Arab di Indonesia

Secara umum, macam-macam kamus dapat dilihat dari beberapa segi antara lain: 1) ruang lingkup isinya, 2) penggunaan bahasanya, 3) sifatnya, 4) ukurannya, dan 5) ciri khususnya. Berdasarkan ruang lingkup isinya, kamus terbagi menjadi

⁷ Ahmad Amin, *Dhuba al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1956), hal. 263-266.

kamus umum dan kamus khusus. Yang dimaksud kamus umum adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa. Bila kamus itu hanya memuat kata-kata dari suatu bidang tertentu, maka kamus itu disebut kamus khusus. Adapun yang termasuk ke dalam jenis kamus khusus ini antara lain: 1) kamus istilah, yakni kamus yang menjelaskan istilah-istilah khusus dalam bidang tertentu, 2) kamus etimologi, yakni kamus yang menerangkan asal usul suatu kata maksud dasarnya, 3) kamus peribahasa, yakni kamus yang menerangkan maksud suatu peribahasa, 4) kamus kata nama khas, yakni kamus yang hanya menyimpan kata nama khas (nama tempat, nama tokoh, nama institusi, dan lain-lain).

Sedangkan berdasarkan sifatnya, kamus terbagi ke dalam kamus standar dan kamus non-standar. Kamus standar merupakan kamus yang diakui dan memuat kata-kata yang standar dalam suatu bahasa. Dan sebaliknya bila kata-kata yang terdapat dalam kamus bukan termasuk kata-kata standar, maka disebut kamus non-standar.⁸

Berdasarkan penggunaan bahasanya, kamus terbagi ke dalam kamus ekabahasa, kamus dwibahasa dan kamus aneka bahasa (multi bahasa). Kamus ekabahasa adalah kamus yang hanya menggunakan satu bahasa. Kata-kata (entri) yang dijelaskan dan penjelasannya terdiri dari bahasa yang sama. Kamus dwibahasa merupakan kamus yang menggunakan dua bahasa, yakni kata masukan yang ada dalam kamus diberi padanan atau maknanya dalam bahasa lain. Sedang kamus aneka bahasa itu sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa atau lebih. Berdasarkan ukurannya, kamus terbagi ke dalam kamus mini, kamus kecil dan kamus besar. Kamus mini disebut juga dengan kamus saku, karena bentuknya yang kecil dan bisa disimpan dalam saku, biasanya tebalnya kurang dari 2 cm. Kamus kecil memiliki ukuran yang tidak besar, tetapi lebih besar dari kamus saku, kamus ini memiliki sifat bisa dibawah kemana-mana. Sedangkan kamus besar dapat memuat segala leksikal yang terdapat dalam suatu bahasa, setiap kata dijelaskan maksudnya secara lengkap, biasanya ukurannya besar dan sulit untuk dibawa kemana-mana.⁹

Perkembangan perkamusan Arab di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa periode, antara lain:

1. *Periode kamus Arab-Melayu*

⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 44.

⁹ <http://ms.wikipedia.org/wiki/kamus>. Diakses 1 Desember 2014.

Kamus sebagai alat bantu mempelajari bahasa Arab belum ditemukan di abad awal perkembangan agama Islam di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah atau abad ke delapan masehi.¹⁰ Hal ini menurut kesimpulan dari hasil seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada 1968, walaupun ada sebagian yang berpendapat bahwa agama Islam sudah masuk dan berkembang di Indonesia mulai abad XIII M. Dengan masuknya agama Islam, masyarakat Indonesia jadi mengetahui adanya bahasa Arab sebagai bahasa agama. Sebagaimana dikatakan oleh Abdul Mu'in bahwa bahasa Arab dikenal di Indonesia sama dengan dikenalnya Islam, dengan kata lain bahasa Arab di Indonesia sama tuanya dengan agama Islam.¹¹ Namun sejarah perkamusan Arab-Indonesia baru berlangsung setelah beberapa abad masuknya Islam, dan itupun masih dilatarbelakangi oleh kamus Arab-Melayu.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa ada tiga buah kamus Arab-Melayu yang banyak beredar di Indonesia, walaupun sebenarnya bila ditelusuri lebih lanjut telah ditemui adanya kamus yang ditulis Frederik D' Houtman yang berjudul *Spraeck ende woord-boek, Inde Malaysche Inde Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsshe Woorden* (1603). Ketiga kamus Arab-Melayu tersebut antara lain:

a *Kamus Al Inarab Al Tabzibiyah*

Kamus ini disusun oleh Moehammad Fadloellah bersama B.Th. Brondgeest pada tahun 1925. Kamus ini terdiri atas empat jilid dengan 1027 halaman dalam ukuran besar. Penyusun menyajikan pendahuluan dengan bahasa Melayu dan ditulis dengan huruf latin. Adapun tujuan kamus adalah untuk membantu pemakai kamus mencari makna kata yang dikehendaki dalam teks-teks berbahasa Arab. Semua lemanya dari bab alif sampai ya' disusun secara *alif ba'i al jazari* (alfabetis Arab menurut urutan akar kata). Bahasa lema *Al-Inarab Al Tabzibiyah* adalah bahasa Arab dan bahasa penjelasan maknanya adalah bahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kamus ini adalah untuk membantu para pemakai memahami teks-teks Arab. Semua lema kamus ini diberi baris secara lengkap kecuali syakl huruf akhir kata.

Kamus ini menyebutkan *fi'il* dengan semua *musytaqqat*-nya (turunannya) termasuk *fi'il mudhari'*, *mashdar*, *ism fa'il*, *ism maf'ul* dan *isim makan*. Kamus ini

¹⁰ Ajjid Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 290.

¹¹ Abdul Mu'in, *Analisi Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hal. 41.

juga menggunakan sejumlah besar penunjang penjelas makna.

b Kamus Idris Al Marbawi

Penyusun kamus ini yaitu Syekh Mohammad Idris bin Abdur Rauf Al Marbawi, dilahirkan di Makkah al Mukarramah pada 28 Zulkaedah 1113 H / 1893 M. Pada usia 10 tahun, beliau meninggalkan Makkah untuk menetap bersama keluarganya di tanah air, Malaysia. Disitu beliau banyak belajar dari satu pondok ke pondok lain, hampir semua pondok dimana beliau pernah menuntut ilmu merupakan tempat tujuan pelajar ilmu-ilmu agama dari seluruh pelosok nusantara. Pada saat berusia kurang lebih 31 tahun, Syekh Mohammad Idris Al Marbawi mengambil keputusan untuk melanjutkan pelajaran di universitas Al Azhar, Mesir. Pada saat menjalani proses studi di universitas tersebut, beliau menyusun kamus Arab-Melayu yang diperuntukkan untuk masyarakat melayu yang ingin mempelajari bahasa Arab. Kamus tersebut diterbitkan pada tahun 1920-an dan sampai saat ini telah dicetak tidak kurang dari 24 kali. Walaupun sebenarnya beliau berkebangsaan Malaysia, namun sumbangannya terhadap sejarah perkamusan bahasa Arab di Indonesia cukup besar. Dan memang perkembangan bahasa di Malaysia berikut perkembangan leksikografinya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan bahasa Indonesia.

Kamus Al Marbawi ini merupakan karya pertama beliau. Berawal dari karya pertama ini, akhirnya ia mulai menekuni dunia penulisan secara lebih serius dan menghasilkan banyak karya agama. Di antara kitab karya beliau adalah kitab Bahrul Mazi yang membicarakan 8200 permasalahan agama dan hal ihwal dunia akhirat, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu (Tafsir Qur'an Marbawi, Tafsir Qur'an Nurul Yakin dan Tafsir Surah Yasin), Tafsir Fathul Qadir, Kitab Bulughul Maram, Kitab Jami'ul Ulam, Usul al Islam, Nizamul Hayah, Mu'jam al Kainat (4 jilid) dan beberapa buah lagi.

Karakteristik Kamus Al Marbawi Kamus ini termasuk jenis kamus berukuran sedang. Penyusun memberikan pendahuluannya dengan bahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Arab. Adapun tujuan kamus ini adalah untuk membantu bangsa Melayu yang belajar bahasa Arab, nahwu dan sharf. Sejumlah lema pada bab alif, ta' dan mim kamus ini disusun secara *alifba'i al nuthqi* (alfabetis Arab sesuai urutan huruf dalam kata). Lema pada bab-bab yang lain disusun secara *alifba'i al-jazari*. Adapun pemakai kamus ini pada tingkat pemula dan lanjut. Jumlah lema yang terdapat dalam kamus ini

sebanyak 18.000 lema dalam 785 halaman dan 700 perkataan disertai gambar, sehingga bila dilihat dari sifatnya kamus ini tergolong kamus umum dan berukuran sedang. Bahasa lema kamus ini adalah bahasa Arab dan bahasa penjelasan maknanya adalah bahasa Melayu. Kamus ini menyebutkan fi'il dengan semua *musytaqqat*-nya (turunannya) termasuk *fi'il mudhari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim makan*. Kamus ini juga menggunakan penunjang penjelas makna (*syawabid tawdhibiyyah*) dan menggunakan gambar pada halaman khusus yaitu antara pendahuluan bab alif serta di sela-sela lema. Al Marbawi juga menyajikan sejumlah data ensiklopedis seperti yang terdapat dalam bab hamzah: Socrates, Nabi Idris, Nabi Adam, Iram, Armenia dll. Demikian pula data-data yang berupa singkatan-singkatan dan kode-kode yang jumlahnya sekitar 22 macam disajikan dalam kamus tersebut. Sebagian contohnya antara lain:

(): pengapit padanan kata

* : penunjuk kata lama yang dihidupkan kembali

ا ب : penunjuk bahwa kata itu diambil dari kitab Asas Al Balaghah

ع ت : penunjuk bahwa kata itu diambil dari kamus Taj Al Arus

ف : penunjuk muannats, dll

c. *Kamus al Zababi*

Kamus ini disusun oleh Mahmud Yunus pada tahun 1930 saat beliau menuntut ilmu di Al Azhar, Kairo. Bisa dikatakan bahwa kamus Mahmud Yunus merupakan kamus Arab pertama yang dihasilkan oleh putra Indonesia. Mengenai biografi Mahmud Yunus, beliau dilahirkan di Batu Sangkar pada 10 Februari 1899, Sumatera Barat dari pasangan Yunus bin Incek dan Hafsah binti Thahir. Kakeknya dari ibu merupakan seorang ulama besar. Dia mendapat gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu Tarbiyah.¹² Beliau merupakan seorang pembaharu pengajaran bahasa Arab di tanah air. Beliau mulai terlibat gerakan pembaruan setelah mewakili gurunya untuk hadir dalam rapat besar ulama Minangkabau tahun 1919 di Padang Panjang, Sumatra barat. Pertemuan itu secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola pemikiran pembaruan Mahmud, terutama berkat pandangan-pandangan yang dikemukakan sejumlah tokoh pembaru seperti Abdullah Ahmad serta Abdul Karim Amrullah. Tahun

¹² Lihat *Ensiklopedi Islam Indonesia* (IAIN Syarif Hidayatullah: Djambatan, 1992).

1924, Mahmud Yunus berangkat ke Kairo untuk belajar di al Azhar dalam bidang ilmu ushul fiqh, ilmu tafsir, fikih Hanafi dan sebagainya. Hanya dalam tempo setahun, dia berhasil mendapatkan Syahadah Alimiyah dari al-Azhar dan menjadi orang Indonesia kedua yang memperoleh predikat itu. Dalam bidang pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus tidak hanya menekankan perlunya penguasaan materi bagi guru, namun juga menyatakan pentingnya penggunaan didaktis-metodis modern agar siswa dapat belajar bahasa Arab dengan mudah. Menurutnya, metode atau cara mengajar ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan pelbagai pelajaran kepada murid-murid dalam belbagai jenis mata pelajaran. Sesungguhnya cara mengajar itu tidak sama, bahkan berlainan menurut mata pelajaran yang diajarkan.¹³ Selama hidupnya tidak kurang dari 43 karya tulis telah dihasilkannya termasuk diantaranya kamus Bahasa Arab Indonesia. Beliau wafat pada 16 januari 1983 dalam usia 83 tahun di kebun kosong Kemayoran, Jakarta Pusat dan dimakamkan dipemakaman IAIN Syarif Hidayatullah.

Dalam penyusunan kamus ini, penyusun memberikan pendahuluannya dengan bahasa Melayu dengan huruf Arab. Adapun tujuan kamus seperti ditegaskan pengarangnya adalah untuk membantu murid-murid yang belajar agama Islam dan orang-orang yang belum menguasai ilmu sharaf serta guru-guru yang hendak membaca surat kabar-surat kabar bahasa Arab. Sejumlah lema pada bab *alif*, *ta* dan *mim* kamus ini disusun secara *alifba'i al-nuthqi*, sedangkan lema pada bab-bab yang lain disusun secara *alifba'i al-jazari*. Dan lemanya secara keseluruhan berjumlah 17.679. Adapun pemakai kamus ini adalah para pelajar bangsa Melayu tingkat lanjut. Bahasa lema al zahabi adalah bahasa Arab dan bahasa penjelasan maknanya adalah bahasa Melayu. Ini menunjukkan bahwa tujuan kamus ini adalah untuk membantu para pemakainya memahami teks-teks Arab. Kamus ini tidak menyebutkan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari*'-nya, tetapi menyebutkan *musytaqqat* (turunan) yang lain seperti *masdar*, *isim fa'il* dan *isim makan*. Kamus ini menggunakan gambar dengan menempatkannya di sela-sela lema serta pada halaman khusus setelah bab *ya'*. Al Zahabi juga menyajikan sejumlah data ensiklopedis seperti yang terdapat dalam bab hamzah: Adam, *Aurubba* (Eropa), *Isbaniya* (Spanyol) dan sebagainya. Al Zahabi sama sekali tidak menyajikan singkatan, tetapi hanya menyajikan

¹³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), hal. 86.

dua kode yaitu:

() : Pengapit *fi'il mujarrad*

2 : Penunjuk jamak dalam bahasa Melayu

2. Periode Kamus Arab-Indonesia

a. Masa Pertumbuhan

Periode ini ditandai dengan munculnya kamus yang disusun oleh Mahmud Yunus pada sekitar perempat terakhir abad-20 (1972). Berbeda dengan kamus yang disusun sebelumnya, kamus ini disusun saat beliau telah kembali ke tanah air. Penyusunan kamus ini dilatar belakangi oleh tuntutan dari masyarakat, guru-guru dan parapelajar agar mencetak ulang kamus Zahabi supaya dapat membantu mereka dalam belajar bahasa Arab. Namun dengan beberapa pertimbangan, penyusun keberatan untuk mencetak ulang kamus Zahabi karena dirasa amat banyak kekurangannya. Hal inilah yang mendorong beliau menyusun kamus "Arab- Indonesia".

Bila dilihat dari masanya, tampaknya tepat keputusan Mahmud Yunus untuk menyusun kamus Arab-Indonesia sebagai pengganti untuk mencetak ulang kamus Arab-Melayu, dimana saat itu masyarakat Indonesia sudah hidup dalam alam kemerdekaan dan telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa nasional. Hampir seluruh pelajar dan santri diseluruh pelosok nusantara mengenal dan menggunakan kamus ini. Ukurannya yang sedang dan ringan memudahkannya untuk dibawa kemana-mana. Dalam penyusunan kamus ini, penyusun menyajikan pendahuluannya dengan bahasa Indonesia yang memakai huruf latin. Kamus ini secara umum cocok digunakan untuk pemula dan siapa saja yang hendak belajar bahasa Arab, meskipun mereka belum mahir dalam ilmu sharaf (morfologi).

Dalam kamus ini, selain berisi kata-kata Arab baru, diterangkan juga tafsir-tafsir sulit yang tidak dapat diketahui dengan kaidah-kaidah (wazan-wazan) ilmu sharaf, melainkan harus dihafal dan didengar dari orang Arab asli. Itulah yang dinamai kata-kata *sama'i*. Dalam susunannya, kamus ini menetapkan lema (entri) dalam bentuk *fi'il madhi*, sehingga pencarian kata dalam bentuk apapun harus dikembalikan ke bentuk asalnya (*fi'il madhi*). Misalkan mau mencari kata مدرسة, maka pencarian kata tersebut harus berangkat dari entri درس . Pemakai / pelajar tidak menjadi kesulitan dengan pola seperti ini walaupun pelajar tersebut belum mempelajari ilmu sharaf. Menurut penyusun, yang memudahkan bahasa Arab ialah karena bahasa itu mempunyai wazan-wazan

(neraca, timbangan), apabila dihafal wazan-wazan itu, maka dapat diketahui kata-kata lain dengan mengkiaskan dan mencontohkan kepada wazan itu. Bahasa lema kamus ini adalah bahasa Arab dan bahasa penjelasannya adalah bahasa Indonesia. Bentuk ukurannya yang sedang, kamus ini mudah untuk digunakan dan mudah dibawa ke mana-mana.

Kosa kata bergambar yang disajikan menurut kelompok katanya menjadi pelengkap dalam kamus ini. Hal ini membantu pelajar untuk belajar bahasa Arab secara visual tanpa perlu menghafalkan mufrodad dan dapat membedakan satu makna kata dengan makna lainnya, contoh dalam kata *قلم حبر & ريشة*. Dan kosa kata bergambar ini terletak antara pendahuluan dan bab alif sebagaimana dalam kamus al marbawi.

Sebagaimana kamus pendahulunya, ada beberapa entri yang terdapat dalam kamus ini merupakan data ensiklopedis. Beberapa singkatan dan tanda-tanda digunakan, seperti: ج untuk menunjukkan jamak, م menunjukkan muannats, مف menunjukkan mufrad, dan مص menunjukkan kata tersebut adalah bentuk mashdar. Sedangkan tanda yang digunakan adalah tanda kurung dalam kata-kata Arab untuk pembatas antara kata-kata yang sama artinya dan berlainan bentuknya, tanda kurung untuk menunjukkan kata asli/sama'i dan kadang-kadang untuk penerangan. Tanda koma dalam kata-kata Indonesia berarti dan/atau.

b. Masa Perkembangan

Setelah kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Mahmud Yunus, di Indonesia bermunculan kamus-kamus lain dengan berbagai ragam dan ukurannya, tidak hanya dalam bentuk kamus dwibahasa Arab-Indonesia, tetapi juga Indonesia-Arab dan kamus multibahasa yaitu Arab-Inggris-Indonesia atau Inggris-Indonesia-Arab.

Kamus-kamus yang berhasil didata oleh penulis antara lain: 1) Kamus Indonesia-Arab, 1982, disusun oleh Asad M. Alkalali, 2) Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia, 1984, yang disusun oleh Ahmad Warson Munawwir, 3) Kamus Saku Arab-Inggris-Indonesia, 1983, disusun oleh Elias A Elias & Edward Elias – H. Ali Almascatie BA, 4) Kamus Al Qur'an, 1987 (Judul asli "Kalimatul Qur'an-Tafsir wa Bayan) yang disusun oleh Hasanain Muhammad Makhluף dan diterjemahkan oleh Drs Hery Noer Aly, 5) Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, 1996, disusun oleh Atabik Ali- Ahmad Zuhdi Muhdlor, 6) Kamus Indonesia Arab-Istilah Umum dan Kata-Kata Populer, disusun oleh M. Abdul Ghofar E.M (2000) 7) Kamus Inggris-Indonesia-Arab, 2003, disusun oleh Atabik

Ali, dan beberapa kamus kecil lainnya antara lain: kamus Indonesia -Inggris-Arab yang disusun oleh H. A. Rachman Arfan, kamus Indonesia-Arab/Arab-Indonesia disusun oleh Basuni Imaduddin & Nasiroh Ishaq, kamus tiga bahasa Almanar yang disusun oleh Idrus al Kaf, kamus Akbar Arab-Indonesia oleh H. Syarif Al Qusyairi, kamus Indonesia-Arab disusun oleh Abdullah bin Nuh & Umar Bakri, kamus Al Munir Indonesai- Arab & Arab-Indonesia yang disusun oleh Dra. Balkiah SM & Drs. Andre Putra Wicaksono.

Untuk mengetahui karakteristik masing-masing kamus, perlu adanya pembahasan atas masing-masing kamus, namun disini hanya diambil beberapa sampel saja yang mewakili keseluruhan jenis kamus-kamus tersebut, yakni pembahasan kamus Al Kalali sebagai kamus Indonesia-Arab, kamus al Munawwir sebagai kamus Arab-Indonesia yang banyak pemakaiannya di Indonesia, dan kamus Al Ashri sebagai kamus Inggris-Arab-Indonesia.

c. Kamus Indonesia-Arab Al Kalali

Selang waktu sepuluh tahun setelah munculnya kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Mahmud Yunus, dunia keilmuan di Indonesia diperkaya oleh munculnya kamus Indonesia-Arab yang disusun oleh Asad M. Al Kalali. Mengenai biografi Al Kalali, beliau dilahirkan pada tahun 1904 di Cirebon, putra dari syekh Muhammad bin Salim al Kalali, pendiri majalah Al Imam (1908) yang memiliki visi misi sama dengan majalah Al Manar Mesir yang dimotori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Sejak kecil Al Kalali telah belajar bahasa Arab dari ayahnya, kemudian setelah menginjak usia sekolah beliau banyak belajar bahasa Arab dari sekolah Al Irsyad yang didirikan oleh Syekh Muhammad Surkati Ansori dan Syekh Muhammad Al Aqib yang dikemudian hari Al Aqib ini dipercaya sebagai mufti negara Sudan.

Pada tahun 1923, Al Kalali menjadi tenaga pengajar di sekolah al Irsyad yang berada di Jakarta, Cirebon dan Surabaya. Pada tahun 1928 beliau diangkat menjadi editor buletin mingguan berbahasa Arab al Ahqaf yang berpusat di Surabaya. Dan pada tahun 1972, Al Kalali mendirikan Muassasah al Irsyad al Islamiyah yang berpusat di Cirebon dan beliau sendiri yang memimpin yayasan tersebut.

Pada dasarnya kamus ini telah tersusun dalam bentuk Arab-Indonesia pada permulaan tahun 1972 dengan ejaan lama. Pada waktu itu ejaan baru belum disahkan. Namun setelah hasil penyusunan kamus ini dikonsultasikan pada Lembaga Bahasa Nasional (LBN), Dra. S.W. Rudiati Muljadi menyarankan agar seluruh kata-kata Indonesia dalam kamus ini diubah ejaannya dengan ejaan baru,

karena –katanya– pemerintah akan mempermaklumkan berlakunya ejaan baru itu pada tanggal 16 Agustus 1972. Akhirnya disepakati bahwa perombakan susunan kata-kata kamus Arab Indonesia ini akan dilakukan oleh bagian perkamusan LBN dan dikerjakan oleh Hermanu Maulana. Bagian Indonesia-Arab mulai ditulis oleh penyusun mulai tahun 1972 dan selesai pengerjaannya pada akhir tahun 1975. Kata-kata Indonesia diperiksa oleh LBN dan disusun menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Sedang mengenai kata-kata Arabnya telah mendapatkan bantuan dari Kementerian Penerangan Pemerintahan Irak dengan memberikan print out kata-kata Arab yang dilakukan oleh penyusun atas saran dari Prof. Dr. Naji Ma'ruf, seorang guru besar pada universitas Baghdad. Sementara pencetakan bahasa Indonesia (huruf latin) serta syakal (harakat) bahasa Arabnya dilakukan di Indonesia.

Dalam penyusunan kamus ini, penyusun memberikan pendahuluan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Ukurannya yang sedang dan ketebalannya yang hanya 598 halaman menjadikan kamus ini bersifat portable yang mudah untuk di bawa ke mana-mana. Sebagaimana lazimnya dalam kamus-kamus lain, kata-kata dalam kamus ini disusun menurut urutan alfabet. Yang menjadi patokan adalah huruf pertama dari tiap pokok kata atau kata dasar, misalnya kata “perkembangan” harus dicari di bawah kata “kembang” dalam susunan kata-kata yang dimulai dengan kata k, sebab “per” adalah awalan dan “an” adalah akhiran. Sebenarnya akhiran tidak begitu penting untuk mencari pokok kata atau kata dasar, sebab bila suatu kata ditinggalkan awalannya maka dua atau paling banyak tiga fonem berikutnya sudah merupakan pokok kata atau kata dasar.

Namun ada beberapa kasus yang perlu dikecualikan dan harus diperhatikan dalam penentuan kata dasar, misalnya kata dasar “s” bila dibubuhi awalan “me”, maka “s” nya hilang dan berubah menjadi “ny”, sehingga untuk mencari kata menyaring harus dari kata saring. Jika kata dasarnya dimulai dengan “k”, maka “k” nya hilang dan diganti dengan “ng”, seperti kata mengail berasal dari kata kait. Kata-kata yang dimulai dengan huruf “t”, jika berawalan “men” maka “t” nya hilang, seperti kata menari dari kata tari. Kecuali jika kata-kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa asing, maka “t” nya dipertahankan, seperti kata mentaati dari kata taat طاعة bahasa Arab; mentolerir dari kata *tolereer* dari bahasa Belanda.

Kamus ini tidak menggunakan tanda-tanda sebagaimana kamus-kamus lainnya, melainkan menggunakan singkatan-singkatan dalam kurung yang bertujuan untuk menjelaskan kata yang dimaksud. Singkatan-singkatan yang digunakan antara

lain: Ar untuk Arab, Ing. untuk Inggris, E untuk Eropa, Bld untuk Belanda, Sun untuk Sunda, Jk untuk Jakarta, X yang berarti lawan kata dan Jw yang maksudnya adalah Jawa, contoh: dalam entri “k” ada kata kulon (jw) yang maksudnya sama dengan kata barat dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab berarti الغرب . Singkatan-singkatan dalam bahasa Arab yang digunakan adalah ج berarti jamak, مف berarti *mufrod* (tunggal), مئ berarti *muannats* (perempuan) dan مص yang berarti *masdar*

d. *Kamus Al Munawwir*

Kamus ini termasuk kamus yang banyak pemakaiannya di Indonesia. Para santri dan pelajar menjadikannya sebagai rujukan utama. Sejak diterbitkannya kamus ini pada tahun 1984, para pelajar, santri dan peminat bahasa Arab menjadi sangat terbantu dalam belajar bahasa Arab. Penyusun, Ahmad Warson Al Munawwir, dalam pendahuluannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia menyebutkan dasar penyusunan kamus ini adalah semata-mata didorong oleh hasrat keinginan untuk ikut serta mengisi kekurangan akan buku-buku bahasa Arab atau buku-buku pembantu dalam mempelajari bahasa Arab, dan untuk membantu mereka yang bermaksud menggali mutiara-mutiara berharga dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Penyusunan kamus ini merupakan upaya pengembangan buku-buku ilmiah Pondok Pesantren “Al Munawwir” Krpyak Yogyakarta yang pelaksanaannya dilakukan oleh Unit Pengadaan Buku- Buku Ilmiah Keagamaan. Walaupun proses pengadaan kamus ini hanya dibantu kemampuan peralatan yang minim dan hanya diolah sendiri oleh keluarga pesantren, namun hasilnya sungguh di luar dugaan, kamus ini bisa diperbanyak untuk memenuhi kebutuhan para pelajar, santri dan peminat. Bila dilihat dari ukuran dan jumlah halamannya yang mencapai 1701 halaman, kamus ini termasuk jenis kamus besar yang bersifat umum. Kamus ini tidak mencantumkan daftar rujukan dalam sebuah halamannya, sehingga agak kesulitan untuk mengetahui sumber pengambilan data yang ada dalam entri. Namun menurut sumber lisan yang terpercaya, kamus ini merupakan turunan dari kamus Arab ekabahasa Al Munjid yang ditulis oleh pendeta katolik bernama Fr. Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i yang dicetak oleh sebuah percetakan katolik sejak tahun 1908.

Karena kamus ini merupakan turunan dari kamus Al Munjid, maka entry-entry yang terkandung di dalam kamus Al Munawwir sesuai dengan kamus Al Munjid, hanya saja bahasa penjelas kamus Al Munawwir ini adalah bahasa Indonesia. Dan sekalipun ada perbedaan antara keduanya dalam beberapa hal, misalnya dari segi

desain kamus, hal itu karena harus menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Entri dalam kamus ini disusun menurut urutan akar kata, misalnya untuk mencari kata *صان* tidak bisa dicari dalam susunan huruf *ص-ا-ن*, tetapi harus dikembalikan ke asal katanya, yakni dicari dalam urutan *و-ص-ن* karena *صان* berasal dari kata *صون*. Sehingga dalam pencarian kata-kata dalam kamus ini lebih dahulu harus diperhatikan apakah kata itu semua hurufnya terdiri dari huruf asli, atau apakah ada diantaranya termasuk huruf *ẓaid* (tambahan). Jika semua hurufnya merupakan huruf asli, maka kata dicari berdasarkan permulaan dan urutan huruf-hurufnya, misalnya kata *قمر* akan ditemukan dalam urutan *م-ر-ق* dan kata *شمس* akan ditemukan dalam urutan *س-ش-م*. Sedangkan jika di antara huruf-hurufnya ada yang termasuk huruf *ẓaid* (tambahan), maka terlebih dahulu harus diketahui huruf-huruf aslinya dan pencarian kata menurut huruf-huruf asli tersebut, misalnya untuk mencari kata *مكتبة&كتاب* tidak bisa dicari dalam urutan *ك-ت-م* atau *ب-ا-ت*, tetapi harus dicari dalam bab entri *ك* dengan urutan *ك-ت-ب*. Kamus ini juga dilengkapi dengan singkatan-singkatan dan tanda-tanda untuk membantu pemakai memahami setiap entri yang ada. Tanda-tanda yang digunakan antara lain: (tanda asterik) yang digunakan untuk menunjukkan permulaan materi, yang berarti tanda ini digunakan untuk memisahkan satu tema materi dengan materi lainnya. Misalnya setelah menyebutkan kata *حب* dengan semua turunannya (*المحبيب, الحبيب, الحبة, الحب, تحاب, تحب, حب, محبوب أحب, الحبيبي, المحب, الحباية*), kemudian masuk ke materi baru, misalnya *الخبتر* dengan turunannya (*الخبتر, الخبائر*), maka diawal kata *حب* dan kata *الخبتر* diberi tanda asterik ini. _ yang digunakan untuk menunjukkan *barakat ain fi'il mudhari'*nya,

contoh: *بحث --- بحثا* (tanda hubung) yang berarti ulangan dari kata di atasnya,
Contoh: *القول- كذب ه* (menyangkal kebenarannya, mendustakan)
الحر- (mundur) - عن أمر أراه (mereda)

Sedangkan mengenai singkatan-singkatan yang digunakan dalam bahasa Arab antara lain: *ج* untuk menunjukkan jamak, *م* untuk menunjukkan *muannats* dan *دخ* untuk menunjukkan bahwa kata itu berasal dari kata asing. Demikian pula dalam bahasa Indonesia juga digunakan singkatan- singkatan diantaranya: *bb, bgn, dlm, mnr* dan lain-lain.

e. *Kamus Kontemporer Inggris -Indonesia-Arab*

Sebagaimana kamus Al Munawwir di atas, kamus kontemporer ini juga dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Kamus Kontemporer Inggris-Arab-Indonesia diterbitkan pada tahun 2003. Kamus ini merupakan

kelanjutan dan penyempurnaan dari kamus kontemporer (*al Asbri*) sebelumnya yang tersusun dalam bahasa Arab-Indonesia dan diterbitkan pada tahun 1996. Kamus kontemporer Arab-Indonesia tersebut disusun oleh Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, sedangkan penyempurnaannya dalam kamus kontemporer Inggris-Indonesia-Arab hanya disusun oleh Atabik Ali saja. Penyusunan kamus *al Asbri* Arab-Indonesia didasarkan pada pola aturan berikut ini:

Disusun secara alfabetis dengan tidak perlu mencari akar kata dari lafadz yang dicari. Huruf awal yang akan kita cari menjadi petunjuk langsung di mana lafadz itu berada. Misalnya untuk mencari kata *متعذر* (yang sulit, tidak dapat dilaksanakan), pemakai tidak perlu kembali ke asal katanya *تعذر / عذر*, tapi cukup melacaknya dari bab entri *mim* sesuai dengan huruf awal kata tersebut. Arti padanan dari suatu kosa kata dihindarkan dari arti padanan yang tidak banyak digunakan lagi, sehingga kosa kata kamus ini menghindari penggunaan kosa kata klasik dan yang sering ditemui dalam kamus ini adalah kosa kata baru atau kosa kata masa kini, contoh kata *حركة الأموال* diterjemahkan dengan kata mobilitas keuangan atau perputaran investasi. Tidak menggunakan tanda hubung (*as syarthah al mumbaniyah*) untuk kata yang diulang, tetapi menuliskan kata itu secara utuh, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dan menghindari kebingungan.

Contoh yang terdapat dalam entri *mim* yaitu:

مزدوج الجهة (dua sisi)

مزدوج المهمة (dua kepentingan)

مزدوج الإتجاه (dua jalur / arah)

مزدوج السرعة (dua kali kecepatan)

Untuk istilah-istilah tertentu disertakan juga bahasa '*ajam*' nya secara utuh dalam kurung.

Contoh: *غز غانية* “kepandaian menghasut rakyat” dalam kurung ditulis (demagogisme). *فاتحة موسيقية* “musik pembuka” dalam kurung ditulis (*prelude*) § Menyertakan gambar untuk kata-kata yang sulit dijelaskan selain menggunakan gambar. Contoh: *مزلاج* (kunci, gerende), *مزلجة مائية* (sepatu roda / ski air), *جزمة* (sepatu bot, panjang sampai mata kaki) § Secara umum tidak mencantumkan al ta'rif kecuali beberapa kata yang penulisannya menjadi berubah jika disitu dituliskan al ta'rif.

Contoh: *عالى - عال* § Alif maqshurah, alif mamduhah dan hamzah dipersamakan dengan alif biasa, sehingga tidak mempengaruhi urutan penulisan, contoh kata *جزى* terletak sebelum kata *جزاء* tidak setelah kata *جزيل*, *جزية* dll. § Penggunaan tanda kurung difungsikan untuk: memperjelas

penggunaan kata, menunjukkan bahasa asli, menunjukkan disiplin ilmu tertentu dan menunjukkan macam (jenis). Sebagai perkembangan dari kamus Kontemporer Arab-Indonesia ini adalah kamus Kontemporer Inggris-Indonesia-Arab yang keberadaannya demi untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi, di mana bahasa Inggris telah menjadi bahasa dunia dan diakui di semua negara di dunia.

Kamus ini mendapat kehormatan dari menteri agama waktu itu, Prof. Dr. H. Said Aqil Husen Al Munawwar, MA yang telah memberikan kata sambutannya dalam penerbitan kamus tersebut. Dalam sambutannya beliau menyatakan bahwa kita adalah satu keluarga dalam satu dunia, oleh karenanya proses saling mengenal, mengerti dan memahami adalah hal yang sangat penting. Bahasa bukan hanya sarana bagi mengenal dunia dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga alat yang sangat penting bagi upaya menciptakan semangat global yang aman dan damai.

Kamus ini disusun secara alfabetis dengan huruf latin karena bahasa entri yang digunakan adalah bahasa Inggris, kemudia ditengah adalah bahasa Indonesia dan terakhir adalah bahasa Arab. Kata-kata bahasa Inggris dicetak dalam huruf tebal, hal ini untuk memperjelas perbedaan tulisan Inggris dengan Indonesia. Disebutkan juga kata musytaraknya dengan dibubuhi tanda koma (“,”) baik dalam kata-kata bahasa Indonesia, Inggris maupun Arabnya. Dan berbeda dengan kamus-kamus bahasa Inggris lainnya, kamus ini tidak disertai dengan ejaan, namun disebutkan jenis kata dalam singkatan untuk bahasa Inggris, “n” yang berarti *noun* (kata benda), “v” berarti *verb* (kata kerja) dan “a” berarti *adjective* (kata sifat), contoh:

Allocation, alokasi, jatah dari pemerintah, alokasi dana. *تخصيص, تخصيص من الحكومة*

Bereave, v. menghilangkan, merasa kehilangan. *أفقد, فقد*

Clubby, a. baik pergaulannya, ramah. *حسن العشرة, أنيس*

Seniority. Keadaan lebih tua, kesenioran, *أقدمية, قدمة*

f. Masa Kemajuan (Kamus Berbasis Teknologi)

Masa kemajuan teknologi menuntut terciptanya kamus yang dikemas dengan teknologi yang canggih, di era komputer dan internet ini muncul berbagai ragam kamus dengan berbasis komputer dan web. Kamus berbasis komputer membantu pemakai untuk mencari kata-kata asing dengan mudah, misalnya pemakai tinggal mengetik kata yang dikehendaki, secara otomatis makna kata yang dikehendaki

oleh pemakai akan tampil dilayar komputer. Penggunaan kamus yang mudah dan dapat diakses secara cepat dari tempat mana saja melatarbelakangi pembuatan kamus bahasa Arab-Indonesia dengan berbasis web. Dengan begitu, aplikasi dapat dimanfaatkan umat Islam Indonesia secara luas tanpa terlebih dahulu meng-install program aplikasi tertentu atau sistem operasi tertentu. Di antara kamus-kamus yang memanfaatkan kecanggihan teknologi berbasis komputer dan web ini antara lain:

1. Kamus al-Mufid yang merupakan program kamus Arab Indonesia- Indonesia Arab untuk sistem operasi windows, program ini dapat dijalankan dalam operasi windows XP dan windows 2000, program ini tidak bisa dijalankan dalam windows 95, windows 98 dan windows ME karena menggunakan aplikasi berbasis unicode.
2. Kamus on line berbasis web, kamus ini menggunakan bahasa Indonesia yang dipublikasikan oleh Ilmu Komputer. Com pada Januari 2004 dengan format file PDF.
3. Kamus bahasa Arab dengan CMS Joomla, kamus ini menampilkan random kosa kata yang diambilkan dari kosa kata yang terdapat didalamnya secara acak. Dengan sering melihat random kosa kata ini akan membantu memperkaya kosa kata bahasa Arab-Inggris pemakai.
4. Kamus On-Line
Yaitu kamus yang bisa diakses melalui internet. Para *netter* sering memanfaatkan jasa terjemahan kamus on-line pada saat browsing ke situs-situs di internet. Salah satu kamus on-line yang populer adalah Google Translate yang menyediakan jasa penerjemahan lebih dari 20 bahasa asing, termasuk bahasa Arab.¹⁴

Penutup

Kamus adalah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang semua isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna).

Adapun beberapa faktor yang menjadi dasar penyusunan kamus bahasa Arab adalah mayoritas bangsa Arab masih *ummy* (buta huruf), tradisi nomadisme dan perang, kemudian kebiasaan mereka yang lebih senang dengan bahasa lisan.

¹⁴ Lihat www.translate.google.com.

Sejarah perkamusan bahasa Arab di Indonesia diawali oleh tiga kamus pemula yaitu, Kamus Al Inarah Al Tahzibiyah, Kamus Idris Al Marbawi, dan Kamus al Zahabi. Selanjutnya diikuti oleh munculnya kamus Arab-Indonesia yang baru antara lain Kamus Indonesia-Arab Al Kalali, Kamus Al Munawwir, dan Kamus Berbasis Teknologi.

Daftar Pustaka

Amin, Ahmad. 1956. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah.

Keraf, Gorys. t.t. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. IAIN Syarif Hidayatullah: Djambatan.

Mu'in, Abdul. 2004. *Analisi Kontrasif Bahasa Arab&Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Taufiqurrachman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.

Thahir, Aji. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ya'qub, Imel. 1981. *al-Ma'ajim al-Lughawiyah al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin.

Yunus, Mahmud. 2006. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus>. Diakses 1 Desember 2014.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/kamus>. Diakses 1 Desember 2014.